

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan hasil kegiatan operasional pada satu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai laba rugi yang diperoleh perusahaan dapat ditemukan dalam Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain (PSAK 1 Revisi 2013, p. 80A). Pentingnya informasi laba secara tegas disebutkan dalam *Statement of Financial Concepts* (SFAC) No. 1 bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (Masodah, 2007).

Laba dapat didefinisikan berdasarkan pendekatan sintaktis dan pendekatan semantis. Laba menurut pendekatan sintaktis adalah selisih antara pendapatan dan beban. Laba diakui apabila terjadi kenaikan nilai dari kekayaan bersih sebagai akibat adanya transaksi. Sementara menurut pendekatan semantis, laba diartikan sebagai perubahan kekayaan (*wealth*) atau perubahan ekuitas pemegang saham. Menurut konsep ini, laba timbul jika ada aliran yang lebih masuk setelah aliran pada awal periode dapat dipertahankan sampai pada akhir periode (Yadiati, 2007).

Laba juga dijadikan sebagai dasar atau panduan untuk menentukan kebijakan perusahaan lainnya, yaitu dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan pembayaran dividen, panduan dalam melakukan investasi dan pengambilan keputusan, sebagai alat ukur efisiensi, dan sebagai sarana prediktif yang membantu dalam meramalkan laba dan peristiwa-peristiwa ekonomi di masa

depan (Belkaoui, 2007). Bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan, laba menjadi perhatian khusus dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Hal ini dikarenakan laba yang diakui perusahaan adalah indikator dari jumlah maksimum yang dapat diatribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Investor tentunya akan berusaha untuk memaksimalkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan.

Laba juga dapat digunakan sebagai dasar untuk meramalkan peristiwa-peristiwa di masa depan. Nilai-nilai laba masa lalu yang didasarkan pada biaya historis dan nilai saat ini ternyata dapat bermanfaat dalam meramalkan nilai di masa depan. Laba yang dihasilkan terdiri atas hasil kegiatan operasional dan hasil kegiatan non operasional, yang jumlah keduanya sama dengan laba bersih. Laba akuntansi yang merupakan hasil kegiatan operasional bersifat lancar dan berulang serta biasanya lebih andal untuk dijadikan alat peramal laba di masa depan dibandingkan laba bersih. Hal ini dapat memiliki arti tidak langsung bahwa perilaku dari laba bersih mungkin dapat tidak menentu dan kurang andal bagi pengambilan keputusan investasi, maka terdapat alasan untuk menggunakan pengukuran laba yang kondusif bagi peramalan yang akurat.

Hal lainnya yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan adalah kesadaran manajer akan kecenderungan pengukuran kinerja berdasarkan informasi laba. Pemilik atau pihak lain menggunakan informasi laba sebagai alat untuk meramal *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Penilaian kinerja berdasarkan hal ini kemudian akan mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang (*disfunctional behavior*), yang salah satu

bentuknya adalah manajemen laba (Widyaningdiah, 2001). Laba yang dihasilkan perusahaan dipandang sebagai hasil kinerja manajemen yang diberikan wewenang untuk mengelola dan menjalankan operasional perusahaan. Sebagai balasannya, banyak perusahaan dalam menentukan kompensasi manajer menggunakan dasar laba bersih dan harga pasar saham untuk mengukur kinerja manajer.

Tindakan manipulasi laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006), beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk, juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba (Boediono, 2005).

Terjadinya skandal keuangan di beberapa perusahaan, merupakan kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Jika informasi yang disampaikan dapat memenuhi kebutuhan *stakeholders*, maka praktik manajemen laba dapat diminimalkan (Boediono, 2005).

Adanya kegagalan beberapa perusahaan dan timbulnya malpraktik keuangan tersebut menunjukkan buruknya praktik *corporate governance* (Astuti dan Sabeni, 2005). *Good corporate governace* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan

perundang-undangan. Penerapan *good corporate governance* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

Upaya untuk menjalankan *good corporate governance* yang tepat di perusahaan, diperlukan adanya sistem pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Secara umum, dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan melalui komite-komite dengan tujuan untuk menggunakan waktu yang efisien dan memanfaatkan keahlian individu masing-masing direktornya. Peran komite audit sebagai komite penunjang tugas dewan komisaris adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa, (a) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (b) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (c) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (d) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Penelitian lain terkait manajemen laba yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001) dan Klein (2002), yang menguji tentang independensi komite audit dan manajemen laba, menyatakan bahwa proporsi direktur independen komite audit mempunyai hubungan yang negatif dengan manajemen laba sedangkan penelitian oleh Lin *et al.* (2006) tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan

dan manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar yang memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang *credible* (Marihoto dan Setyawan, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2006) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Rahmawati *et al.* (2006) menemukan bahwa berdasarkan hasil regresi antara variabel dependen manajemen laba dengan masing-masing 17 variabel kontrol didapatkan hasil bahwa variabel SIZE (ukuran perusahaan) tidak mampu menjadi variabel kontrol.

Penelitian-penelitian terdahulu mencoba mengungkap hubungan antara ukuran KAP dengan manajemen laba. Kono (2013) membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Arens dan Beasley (2012) membuktikan bahwa KAP besar (*Big Five* dan *Big Four*) dan auditor spesialis industri sebagai proksi kualitas audit berasosiasi dengan *discretionary accrual* yang lebih rendah pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Menurut Krishnan (2003), KAP besar dianggap dapat mengurangi praktik

akuntansi yang meragukan dan melaporkan setiap kesalahan material yang dilakukan manajemen. Francis dan Yu (2009) menyimpulkan bahwa *Big X auditor* lebih baik dalam menekan manajemen laba klien dibandingkan dengan *non-Big X auditor*. Selain itu, klien dari *non-Big X auditor* memiliki tingkat kebijaksanaan akrual yang tinggi.

Pada KAP besar atau afliasinya, faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien, lebih kecil, artinya independensi auditor pada KAP besar lebih terjaga. Menurut Sinaga (2012), independensi dalam auditor besar lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor besar, dan auditor besar berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (contohnya kerugian dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil, sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan. De Angelo (1981) meyakinkan bahwa auditor pada KAP besar memiliki modal nama yang besar untuk dipertaruhkan, sehingga akan lebih independen dan mampu untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik bagi klien.

Penelitian mengenai manajemen laba ini memang sudah banyak diteliti, tapi masih banyak terdapat pertentangan mengenai hasil penelitian-penelitian tersebut. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap, dan Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimana peranan pengungkapan independensi komite audit, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap manajemen laba pada sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh independensi komite audit, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sekaligus menjadi informasi tambahan bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan maupun pembuatan kebijaksanaan terkait masalah independensi audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, ataupun praktik manajemen laba.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Sehingga investor mampu melakukan

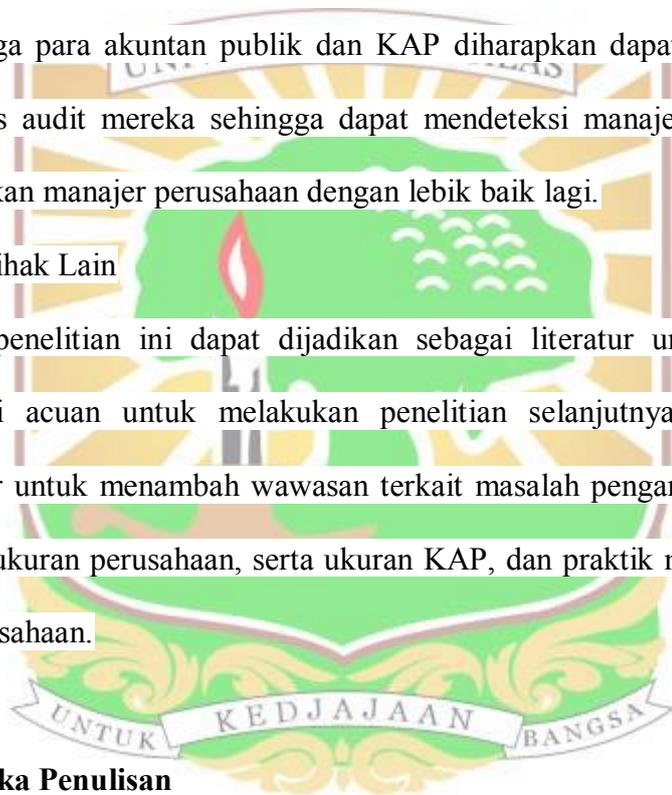
penilaian terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Investor juga dapat mempertimbangkan nama KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sebelum memutuskan keputusan investasinya pada sebuah perusahaan terbuka.

3. Bagi Akuntan Publik dan KAP

Memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit yang tinggi dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, sehingga para akuntan publik dan KAP diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit mereka sehingga dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan dengan lebih baik lagi.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur untuk digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya atau menjadi sumber untuk menambah wawasan terkait masalah pengaruh independensi audit, ukuran perusahaan, serta ukuran KAP, dan praktik manajemen laba di perusahaan.



1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penilitan dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pemaparan tentang landasan teori yang terkait dengan topik penelitian, penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang diteliti, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, variabel dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang terdiri dari pengujian data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil pengumpulan data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti berikutnya.

